

Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Kecil b dan d Melalui Mencetak Huruf Menggunakan Pasir Pada Anak Kelompok A Di TK Nurul Yaqin Uloe

Nurhaedah¹, Herman², Isnawati Zainuddin³
TK Nurul Yaqin Uloe ¹, Universitas Negeri Makassar^{2,3}

edha927@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf kecil b dan d melalui kegiatan mencetak huruf dengan menggunakan pasir. Subyek penelitian adalah anak kelompok A di TK. Nurul Yaqin Uloe dengan jumlah 16 anak terdiri dari 5 laki-laki dan 11 perempuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi yang berupa foto kegiatan anak dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf kecil b dan d melalui kegiatan mencetak huruf 25% berdasarkan evaluasi diakhir penelitian. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan mencetak huruf dengan menggunakan pasir dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf kecil b dan d pada anak kelompok A di TK. Nurul Yaqin uloe

Kata kunci: Huruf kecil, mencetak, pasir

1.PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah anak yang rentang usianya 0-6 tahun. Pada masa ini juga disebut sebagai masa *golden age*. Otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat..Pemberian pembelajaran anak dapat melalui wadah lembaga pendidikan sesuai dengan aspek perkembangan anak.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar. melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk lembaga PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4-6 tahun.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan kearah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/kognitif

(daya pikir dan daya cipta), social emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Mansur, 2013 dalam Madyawati, 2016 : 10).

Salah satu aspek perkembangan anak yang penting untuk dikembangkan yaitu aspek bahasa. Jika bahasa pada anak usia dini berkembang dengan baik maka akan berpengaruh pada aspek perkembangan yang lainnya karena dapat dikatakan bahasa adalah sebagai dasar dari semua aspek kemampuan seorang anak sehingga jika bahasa anak meningkat akan dapat meningkatkan kemampuan yang lain. Bahasa yang dimaksud terdiri atas : 1. Memahami bahasa reseptif yang mencakup kemampuan memahami cerita, perintah aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan, 2. Mengekspresikan bahasa yang mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan, 3. Keaksaraan yang mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan perkembangan bahasa di atas salah satunya adalah pembelajaran keaksaraan. Pembelajaran keaksaraan haruslah disesuaikan dengan usia anak, dimana di Taman Kanak-kanak usia anak yaitu 4-6 tahun, anak dengan usia tersebut masih suka bermain. Kegiatan pembelajaran yang diberikan haruslah bervariasi seperti pembelajaran di luar kelas atau mengganti-ganti suasana kelas sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak. Dengan cara-cara yang demikian diharapkan tujuan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan optimal dan hasil yang maksimal.

Di TK Nurul Yaqin Uloe khususnya kelompok A terdapat permasalahan yang dialami oleh sebagian besar anak didik yaitu kemampuan mengenal huruf yang belum

maksimal, anak-anak masih sering keliru dalam mengenal huruf dan masih sangat sulit untuk membedakan huruf terutama huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, khususnya huruf kecil b dan huruf kecil d. Hal ini mungkin disebabkan media yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik minat anak untuk belajar. Selama ini pengajaran mengenal huruf masih belum ada inovasi yakni masih menggunakan papan tulis, buku dan Lembar kerja, akibatnya anak didik kurang berminat untuk belajar dan hal ini menurut penulis kurang menarik dan berakibat pula terhadap daya ingat dan ketertarikan anak-anak dalam belajar. Karena kurang menarik sehingga perhatian dan konsentrasi anakpun kurang dalam mengikuti pembelajaran akibatnya anak-anak masih salah dalam menyebut huruf, terlebih huruf kecil b dan d.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis selama ini yakni ketika memberikan kegiatan pembelajaran mengenal huruf terhadap 16 anak, hampir semua anak masih sulit membedakan huruf b dan d. Ketika guru menunjuk huruf b dan menanyakan kepada anak, anak masih keliru menyebutnya huruf d, sebaliknya ketika guru menunjuk huruf d anak-anak menyebutnya huruf b. Karena seringnya diberi lembar kerja akhirnya didapatkan identifikasi anak yang masih sulit membedakan huruf b dan d, kalau diprosentasekan mencapai sekitar 75 % anak belum mampu mengenal huruf b dan d.

Mengingat pentingnya mengenal huruf khususnya dalam membedakan huruf b dan d serta huruf-huruf yang mirip lainnya, maka guru berupaya memberikan berbagai variasi metode dan media pembelajaran. Khusus dalam penelitian ini upaya guru yakni memberikan kegiatan pembelajaran mencetak huruf dengan pasir. Sumanto (2005;71) mengatakan bahwa mencetak merupakan salah satu kegiatan seni yang dapat mengembangkan kreatifitas anak. Diharapkan melalui kegiatan mencetak huruf dengan menggunakan pasir akan mampu menarik minat anak untuk lebih fokus

mengikuti kegiatan belajar dan meningkatkan daya ingat anak-anak sehingga diharapkan ada peningkatan dalam mengenal huruf khususnya kemampuan mengenal huruf b dan d.

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dikatakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kegiatan mencetak huruf dengan media pasir dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf b dan d pada anak kelompok A di TK Nurul Yaqin Uloe. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan mencetak huruf dengan pasir dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf b dan d pada anak kelompok A di TK Nurul Yaqin Uloe.

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh setelah penelitian ini adalah : 1) mengembangkan inovasi pembelajaran yang menarik bagi anak disekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf-huruf yang memiliki kemiripan khususnya huruf b dan d, 2) Sebagai motivasi bagi guru Taman Kanak-kanak agar selalu berusaha mengembangkan kegiatan yang menarik dan menyenangkan dalam belajar, seperti mencetak huruf dengan menggunakan pasir agar anak senang dan focus dalam kegiatan belajar mengenal huruf, 3) Sebagai referensi dan menambah pengetahuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal huruf.

Robbin dkk (2008:57) bahwa kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Sedangkan menurut Munandar (1990:17) bahwa kemampuan adalah daya yang dimiliki individu untuk melakukan tindakan sebagai hasil dari bawaan atau latihan. Dalam penelitian ini kapasitas yang dikembangkan adalah kemampuan mengenal huruf.

Pencapaian perkembangan anak di tiap-tiap tahapan usia memiliki target target yang berbeda. Aspek perkembangan anak terdiri dari aspek kognitif, bahasa, nilai agama,

moral, seni, fisik dan motoric (halus dan kasar) serta sosial emosional. Keenam aspek perkembangan tersebut memiliki standar pencapaian di setiap tahapan usia. Pencapaian tersebut berlaku secara berkesinambungan, tahapan perkembangan di usia terendah akan mempengaruhi pencapaian pada tahapan usia selanjutnya (Jazariyah, 2019: 2). Selanjutnya dikatakan pencapaian perkembangan anak usia dini di tiap tahapan usia yang harus dipenuhi secara berkesinambungan mengakibatkan pentingnya bagaimana stimulasi yang diberikan dapat dilakukan secara tepat. Salah satu yang sering menjadi masalah dalam pemenuhan target pencapaian perkembangan anak adalah ketercapaian target pengenalan keaksaraan awal pada anak usia dini.

Huruf adalah gambar atau lambang bunyi (bahasa) Sugihastuti (2006:29) sedangkan Nuraeni (2007:1) berpendapat bahwa huruf adalah lambang bunyi bahasa, sementara Nakhrawie (2004:1) menyatakan huruf adalah lambang atau gambaran dari bunyi. Maka dapat disimpulkan bahwa huruf adalah lambang atau gambaran bunyi dari bahasa.

Huruf kecil adalah huruf yang digunakan untuk menulis kata-kata seperti a, b, k dan p Sugihastuti (2006:33), sementara itu Chaer (2011: 43) berpendapat bahwa huruf kecil adalah huruf yang digunakan pada posisi-posisi yang tidak menggunakan huruf besar. Sehingga Riska Nurjana dan Sri Widayanti (2016:3) menyimpulkan bahwa huruf kecil adalah huruf yang digunakan untuk menulis kata, yang tidak digunakan pada posisi yang menggunakan huruf besar.

Pada penelitian ini media yang digunakan adalah pasir. Pasir adalah alat permainan yang dekat dan disukai oleh anak, sebagaimana dikatakan oleh Montolalu (2014 :6.25) pasir memiliki tekstur yang lain dengan lumpur dan tanah, pasir juga digemari oleh anak hingga orang dewasa karena pasir sangat bernilai tinggi dalam pendidikan.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Prasetyo (2008:220) ada dua cara permainan

dengan menggunakan media pasir, yang pertama menggunakan pasir kering dan kedua menggunakan pasir basah. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pasir sintetik yang agak basah agar mendapatkan hasil cetakan yang baik.

Dalam seni grafis dibutuhkan acuan yang berfungsi sebagai master gambar-gambar yang nantinya akan dipergunakan sebagai alat mencetak. Adanya acuan yang kemudian dipakai untuk memproses kegiatan memproduksi hasil karya dalam jumlah banyak inilah yang dimaksud mencetak (Evan Sukardi S. dan Hajar Pamadhi, 2008 :4.4). Selanjutnya dikatakan mencetak adalah suatu cara memperbanyak gambar dengan alat cetak yang dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana sampai cara yang sangat rumit.

Sumanto (2005) dalam Muningsar, B.R. (2014: 46) mengatakan bahwa mencetak/seni grafis adalah kegiatan berkarya seni rupa dwimatra yang dilakukan dengan cara mencapakan alat atau acuan yang sudah diberi tinta/cat pada bidang gambar. Mencetak merupakan salah satu kegiatan seni yang dapat mengembangkan kreatifitas anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang meningkatkan kemampuan mengenal huruf kecil b dan d melalui kegiatan mencetak dengan menggunakan media pasir pada anak kelompok A di TK Nurul Yaqin Uloe Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone menggunakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok A TK Nurul Yaqin Uloe Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone sebanyak 16 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, Siklus pertama dua kali pertemuan dan siklus kedua juga dengan dua kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Adapun yang diobservasi dalam pengumpulan data ini adalah

kemampuan anak kelompok A TK Nurul Yaqin Uloe yang berjumlah 16 anak dalam mengenal huruf b dan d dengan menggunakan media pasir. Teknik penganalisaan data adalah deskriptif dengan kriteria kesuksesan setiap anak bintang 3 pada setiap indikatornya.

Untuk menghitung prosentase keberhasilan anak digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah anak yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah Anak}} \times 100\%$$

(Arikunto, dkk, 2008 : 56)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dalam pelaksanaannya dilakukan dalam 2 siklus dengan tiap siklus ada 2 pertemuan. Setiap siklus penelitian melalui 4 tahap yaitu : Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan Rencana Kegiatan Mingguan dan Rencana Kegiatan Harian sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan belajar (Pelaksanaan). Selanjutnya mempersiapkan lembar observasi sebagai pedoman pelaksanaan pengamatan serta mempersiapkan Alat cetakan (Huruf-huruf) dan media pembelajaran yang digunakan selama proses belajar-mengajar.

A. Hasil

Berdasarkan Tabel 1 dibawah, kemampuan mengenal huruf kecil b dan d pada siklus pertama (dua kali pertemuan) hanya 50% anak yang mencapai indikator ketuntasan belajar dan setelah dilaksanakan siklus kedua juga dengan dua kali pertemuan terjadi peningkatan yaitu pencapaian indikator ketuntasan belajar yaitu 75% atau ada 12 orang anak yang mampu mencapai ketuntasan belajar yang diinginkan. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan pencapaian ketuntasan belajar sebesar 25%.

Adapun hasil yang didapatkan setelah melakukan pengamatan terhadap 16 anak kelompok A di TK Nurul Yaqin Uloe dalam upaya pengembangan mengenal huruf b dan d sebagai berikut :

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf b dan d.

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Kemampuan Menyebutkan Huruf b dan d	50%	75%	Meningkat 25%
2	Kemampuan Menunjukkan Lambang Huruf b dan d	50%	75%	Meningkat 25%

B. Pembahasan

Pada penelitian ini media yang digunakan adalah pasir. Pasir merupakan media yang sangat disukai oleh anak bahkan dikatakan bahwa pasir merupakan alat permainan yang dekat dengan anak dan sangat digemari (Montolalu, 2014 : 6.25). Kegiatan bermain pasir sangat membantu anak dalam belajar, anak-anak bebas membuat bentuk apa saja yang mereka inginkan dan dapat menuangkan atau mengkreasiannya melalui media pasir. Dalam teori yang dikemukakan oleh Prasetyo (2008 : 220) ada dua cara permainan dengan menggunakan media pasir ini, pertama menggunakan pasir kering dan kedua menggunakan pasir basah. Bermain pasir basah atau kering membantu anak untuk dapat menemukan hal-hal baru dan juga dapat mengkreasi atau menciptakan sesuatu sesuai dengan ide anak itu sendiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk selalu memberikan inovasi-inovasi yang menarik dan menyenangkan bagi anak, agar minat dan konsentrasi belajar anak senantiasa muncul sehingga memudahkan anak dalam memahami pembelajaran yang diberikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media pasir untuk mencetak huruf sebagai

upaya pengembangan mengenalkan huruf kepada anak kelompok A di TK Nurul Yaqin Uloe khususnya mengenalkan huruf b dan d yang sangat susah dibedakan oleh anak-anak usia 4- 6 tahun.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, kegiatan mencetak huruf dengan media pasir pada siklus I, pertemuan ke-1 kemampuan anak dalam mencetak huruf menggunakan cetakan huruf dengan media pasir belum berkembang maksimal atau belum mencapai kriteria ketuntasan dalam belajar. Hal ini disebabkan anak sangat antusias untuk bermain pasir sehingga tidak mengindahkan aturan main dan tugas yang seharusnya anak lakukan. Anak lebih asyik bermain pasir sesuai dengan keinginannya bahkan ada beberapa anak hanya memegang-megang pasir dan bercerita tentang pasir yang ia temui saat itu, sehingga aspek yang dinilai oleh peneliti (pengamat) tentang mencetak huruf khususnya huruf b dan d dari media pasir masih belum tercapai maksimal.

Berdasarkan data yang diperoleh pada pertemuan ke-1 siklus I terhadap aspek yang dinilai yaitu anak dapat membentuk huruf dari pasir menggunakan cetakan (mencetak huruf) khususnya huruf b dan d dan dapat menyebutkan serta mengenalnya dengan baik diperoleh nilai anak yang mendapatkan bintang 3 sebanyak 5 anak (31,25%) yaitu ananda Alif, Qautsar, Husna, Ais dan Ulyasedangkan 11 anak (68,75%) mulai berkembang dan belum berkembang, beberapa anak tersebut adalah Uswa, Syabil, Hafiz, Nizam, Ghania, Airah, Rafani, Azalea, Azizah, Abidah dan Reva. Diantara mereka ada yang belum memahami atau masih mengalami kesulitan dalam mencetak huruf dari pasir menggunakan cetakan bahkan ada anak hanya memegang saja cetakan yang ia pilih dan sebagian lagi langsung bermain pasir saja tanpa menggunakan cetakan.

Karena pada pertemuan ke-1 siklus I ini belum mencapai kriteria ketuntasan belajar maka penelitian ini dilanjutkan pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua anak sudah mulai memahami aturan bermain

dan juga cara menggunakan cetakan dengan benar walaupun belum diberi penjelasan oleh guru dan anak masih dibiarkan berkreasi sendiri serta bermain pasir sesukanya, hal ini terlihat dari hasil pengamatan terdapat 8 anak atau 50% anak mendapat nilai bintang 3, mampu mencetak huruf lebih banyak dan utuh serta dapat terbaca dengan baik terkhusus huruf b dan d dan setelah ditanyakan anak dapat menyebut huruf dan mengenalnya dengan baik. Kedelapan anak tersebut yaitu Alif, Qautsar, husna, Ais, Ulya, Uswa, Ghania, dan Nizam. Ananda Uswa, Ghania dan Nizam pada pertemuan pertama masih dalam kategori penilaian bintang 2 atau mulai berkembang karena dalam kegiatan membentuk huruf dengan menggunakan cetakan masih kurang terampil sehingga hasil yang diperoleh belum mencapai ketuntasan belajar. Sementara kedelapan anak lainnya sampai dengan selesainya pertemuan kedua siklus I ini nilai ketuntasannya masih bintang 2 bahkan masih ada anak yang belum berkembang sama sekali atau nilai ketuntasan belajarnya masih bintang 1.

Hasil kegiatan pembelajaran siklus I dari dua pertemuan belum tercapai kriteria ketuntasan yang diharapkan peneliti, meskipun dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua terdapat peningkatan 18,75% kemampuan anak dalam mencetak dan mengenal huruf khususnya huruf b dan d. Hal ini disebabkan pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu antara lain : kurangnya media pasir yang digunakan sehingga anak-anak merasa kurang puas dalam bermain dan mencetak huruf bahkan anak berebutan untuk mendapatkan pasir, kurang luasnya tempat yang digunakan untuk bermain dan mencetak huruf dari media pasir karena tempat yang digunakan merupakan ruang kelas sehingga terasa sempit dan anak tidak leluasa saat bermain dan mencetak huruf dari pasir dengan menggunakan cetakan dan adanya kelonggaran aturan main dalam belajar yang diberikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan antara lain : peneliti memberi penjelasan secara detail tentang aturan main dan tugas yang semestinya dilakukan dan diselesaikan oleh anak, menyediakan lebih banyak pasir yang disesuaikan jumlah dan kebutuhan anak dalam bermain dan mencetak huruf, selain itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam ruangan kelas dan luar ruangan kelas menjadikan anak lebih leluasa bergerak dan tidak ada lagi yang berebutan mendapatkan pasir sehingga proses bermain dan mencetak huruf dari pasir dengan menggunakan cetakan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah ada perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan pada siklus II didapatkan peningkatan hasil pengamatan terhadap aspek kemampuan anak mencetak huruf dengan pasir khususnya kemampuan anak mengenal huruf kecil b dan d. Hal ini ditunjukkan hasil dari dua pertemuan pada siklus II, pada pertemuan pertama terdapat 10 anak atau 62,50% memperoleh bintang 3, anak mampu mencetak beberapa huruf secara utuh termasuk didalamnya huruf b dan d dan setelah ditanyakan anak mampu menyebut dan mengenal huruf dengan baik termasuk huruf b dan d, ini dikarenakan anak sudah lebih focus terhadap aturan main dan mengetahui tugas yang semestinya dilakukan dan diselesaikan dengan baik. Kesepuluh anak tersebut yaitu Alif, Qautsar, Husna, Ulya, Ais, Uswa, Nizam, Ghania, Hafiz dan Rafani. Dari kesepuluh anak tersebut terdapat dua anak di siklus I memperoleh bintang 2 atau mulai berkembang yaitu ananda Hafiz dan Rafani.

Pada pertemuan kedua siklus II, hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan pertama, terdapat 12 anak yang mencapai ketuntasan dalam belajar atau 75 % dari keseluruhan anak, yaitu Alif, Qautsar, Husna, Ulya, Ais, Uswa, Nizam, Ghania, Hafiz, Rafani, Airah dan Azalea. Keduabelas anak tersebut

menunjukkan kemampuan dalam mencetak huruf dari pasir dengan menggunakan cetakan sangat baik. Huruf-huruf hasil cetakannya utuh dan sangat jelas, bahkan ketika guru bertanya mengenai huruf yang ia cetak anak dapat menyebut dan mengenalnya dengan baik. Ini berarti bahwa pasir memang sangat baik digunakan sebagai media pembelajaran karena sangat dekat dengan anak, menarik dan menyenangkan, menurut Kurniasari (dalam Nurhayati, 2016 : 3) pasir merupakan salah satu media yang mengasah kemampuan psikomotorik, kognitif, sensoris, sosial emosi dan bahasa. Senada dengan yang diungkapkan oleh Sudono (2000 : 115) pasir memiliki tekstur yang lain dengan lumpur atau tanah, pasir juga digemari oleh anak hingga usia dewasa karena pasir sangat bernilai tinggi dalam pendidikan. Kemudian Prasetyo (2008 : 219) mengatakan bahwa tidak ada permainan yang lebih menyenangkan anak selain bermain pasir atau tanah. Pasir atau tanah bagian dari permainan anak yang tak terpisahkan. Dengan bermain pasir keterampilan-keterampilan tangan anak terlatih dengan baik sehingga bermain pasir sangat bernilai dalam pendidikan terutama pendidikan anak usia dini.

Dari uraian pembahasan diatas masih terdapat 4 anak yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar. Artinya kemampuan anak dalam mencetak huruf dari pasir dengan menggunakan cetakan belum sepenuhnya sempurna walaupun sudah ada perkembangan. Hal ini mungkin disebabkan kemampuan motoric halusnya belum berkembang dengan baik sehingga anak tersebut lebih senang menonton temannya dalam melakukan permainan pasir atau mencetak huruf dari pasir dengan menggunakan cetakan. Keempat anak tersebut yaitu Syabil, Azizah, Abidah dan Reva. Bahkan ananda Syabil lebih senang mengganggu temannya daripada ia melakukan kegiatan yang semestinya ia lakukan dan selesaikan. Tetapi setelah melalui dua siklus kegiatan pembelajaran, ananda Syabil sudah tidak lagi mengganggu

temannya dan sudah mulai konsentrasi terhadap pembelajaran yang diberikan dan dapat melakukan kegiatan mencetak huruf dari pasir dengan menggunakan cetakan meskipun belum sempurna atau belum utuh, kalau pada siklus pertama masih memperoleh bintang 1 (Belum berkembang) maka pada kegiatan pembelajaran siklus kedua dalam dua pertemuan sudah mulai berkembang atau memperoleh penilaian bintang 2.

Sementara untuk ananda Azizah dan Abidah dari kegiatan pembelajaran siklus I sampai pada kegiatan pembelajaran siklus II memperoleh penilaian bintang 2 atau sudah mulai berkembang, hanya saja kedua anak tersebut belum mampu mempertahankan konsentrasinya dalam belajar, lebih banyak istirahatnya ketimbang mengerjakan tugas yang diberikan sehingga meskipun sudah mampu mencetak huruf tetapi masih kalah banyak dengan temannya yang dua belas orang tersebut. Juga belum mampu menyebut dan mengenal huruf dengan baik terlebih untuk huruf b dan d, kadang masih terbalik ia menyebutnya. Khusus untuk ananda Azizah sebenarnya ia memiliki kemampuan lebih baik dari ananda Abidah, akan tetapi konsentrasinya terganggu karena ananda Abidah selalu memintanya untuk selalu mengerjakannya secara bersama. Sedangkan untuk ananda Reva memiliki kemampuan untuk menyebut huruf termasuk huruf b dan d tetapi masih perlu bimbingan dan dalam hal mencetak huruf juga masih jauh dari yang diharapkan, sehingga penilaian yang diberikan untuknya digolongkan dalam bintang 2, mulai berkembang. Ananda Reva ini dari kegiatan belajar siklus pertama sudah mulai berkembang tetapi pada kegiatan siklus kedua tidak memberikan peningkatan yang berarti.

Dari tabel 1 diatas terlihat jelas bahwa kemampuan anak mengenal huruf b dan d pada siklus pertama hanya 50 % anak mencapai indicator ketuntasan dalam belajar, sementara pada kegiatan pembelajaran siklus kedua terdapat 12 anak yang memiliki kemampuan mengenal huruf b dan d atau 75%

anak mencapai kriteria ketuntasan dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf kecil b dan d melalui kegiatan mencetak huruf dengan menggunakan media pasir dari tiap siklus, dari siklus I (dimana aturan main dalam belajar, anak diberi sedikit kelonggaran untuk bermain sesuai dengan keinginannya) ke Siklus II (aturan main dalam belajar lebih diperketat dengan penekanan peningkatan pengenalan huruf dengan mencetak) menunjukkan peningkatan kemampuan anak mengenal huruf kecil b dan d sebesar 25 %, walaupun dari empat kali pertemuan dalam dua siklus selalu menunjukkan adanya peningkatan dari satu pertemuan ke pertemuan selanjutnya. Hal ini menandakan kalau mencetak huruf dengan menggunakan media pasir anak dapat mengenal dan membedakan huruf kecil b dan d, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui kegiatan mencetak huruf dengan pasir dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf kecil b dan d pada anak Kelompok A di TK Nurul Yaqin Uloe Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riska Nurjana dan Sri Widayati (2016: 26) bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui kegiatan menulis di atas pasir dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf kecil b dan huruf kecil d pada anak usia dini. Ini juga mendukung pendapat Melville (dalam Nurhayati, 2016: 3) bahwa media pasir merupakan salah satu media yang terbukti bermanfaat untuk melatih syaraf taktil anak. Karena dengan tekstrunya pasir dapat menghidupkan syaraf taktil. Adapun manfaat yang paling penting dari media pasir yaitu dengan media pasir dapat mengenalkan huruf dengan cara menulis huruf di atas pasir tanpa takut salah, karena jejak di pasir mudah dihapus.

Pada penelitian ini media yang digunakan dalam pengenalan huruf pada anak yaitu media pasir yang dicetak dengan

menggunakan cetakan huruf yang dibuat oleh guru. Sedangkan Maulidya, Sa'dullah & Lismanda (2019) dalam Jazariyah (2019 : 4) mengatakan bahwa pengenalan huruf dapat dilakukan dengan berbagai media seperti menyanyi, tebak huruf, dan pohon huruf. Pohon huruf merupakan media pembelajaran yang terbuat dari papan tripleks, kain flannel dan bola plastic dimana digunakan dengan tujuan agar menarik perhatian anak sehingga meningkatkan keonsentrasi dalam pembelajaran pengenalan huruf vocal khususnya. Selain itu dapat mengembangkan potensi anak pada dimensi auditori, visual dan memori.

Salah satu materi yang diberikan pada pendidikan usia dini berupa pengenalan huruf, angka dan warna yang dilakukan melalui gambar dan latihan yang dibuat menarik. Aplikasi mobile pengenalan huruf, angka dan warna berbasis android yang bersifat belajar dan bermain banyak dikembangkan (Fitriyani, Tresnawati, dan Hadiyanto, 2014 dalam Jazariyah, 2019: 4).

Belajar mengenal huruf merupakan komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Anak perlu mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad untuk akhirnya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar. Anak-anak yang bisa mengenal dan menyebut huruf-huruf pada daftar abjad dalam belajar membaca memiliki kesulitan lebih sedikit dari anak yang tidak mengenal huruf (Pangastuti & Farida, 2017).

Lingkungan rumah adalah sumber kemungkinan pengalaman yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa lisan dan keterampilan keaksaraan awal. Beberapa anak usia dini sudah dapat mengenali huruf dengan baik namun adapula yang belum mampu mengenali huruf sama sekali. Orang tua dalam hal ini memiliki peran dalam membantu anak untuk dapat menguasai keaksaraan awal. Bentuk keterlibatan orang tua yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan literasi dini anak antara lain dengan kegiatan membaca buku cerita bersama-sama, sering mengajak

anak bercakap-cakap, sering bercerita kepada anak, bernyanyi bersama anak, dan masih banyak lagi (Nuraeni, 2016). Diantara kegiatan lainnya dapat pula orang tua bersama sama mengajak anak usia dini untuk memainkan permainan edukatif untuk pengenalan huruf.

Keaksaraan awal menurut Ahmad Susanto (2011) dalam Alfianti (2021 : 2) adalah merupakan salah satu proses atau tahapan untuk melatih peserta didik dalam membaca dan memahami satu persatu huruf serta bunyinya, kemudian mengenal suku kata dan mengenal kata yang akhirnya menjadi kalimat. Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa pencapaian perkembangan pendidikan keaksaraan awal atau pengenalan huruf terhadap anak usia dini khususnya anak usia 4-5 tahun sangatlah mendasar atau sangatlah penting karena merupakan pondasi atau dasar dalam pencapaian perkembangan pendidikan anak usia dini ke tahap selanjutnya. Anak yang memiliki kemampuan mengenal huruf dengan baik tidak akan menemui banyak kesulitan dalam meningkatkan kemampuannya menyusun huruf menjadi kata bahkan anak akan lebih mudah dalam membaca tanpa perlu mengejanya berulang-ulang.

Konsep dasar huruf, angka dan warna penting untuk diajarkan sebagai kemampuan dasar matematika dan sains dalam rangka penyelesaian masalah. Sepanjang pembelajaran saat ini pengenalan huruf, angka dan warna dilakukan oleh guru melalui bantuan buku atau kartu membaca. Fitri Indrayani dan kurniasih R Sihite mengenalkan pembelajaran berbasis multimedia untuk pengenalan konsep dasar huruf, angka dan warna pada anak usia dini. Multimedia menawarkan animasi dan pembelajaran interaktif dalam penanaman konsep dasar huruf tersebut sehingga anak lebih mudah memahami dan tidak mudah bosan (Indriyani & Sihite, 2015 dalam Jazariyah, 2019 : 3)

Pembelajaran huruf dan angka kembali menjadi focus penelitian yang

dilakukan oleh Lovandri Dwanda Putra dan Ishartiwi. Mereka lakukan berupa penelitian penembangan dimana dimaksudkan untuk dapat menghasilkan produk multimedia pembelajaran (Putra & Ishartiwi, 2015 dalam Jazariyah, 2019 : 3).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan mengenal huruf kecil b dan d pada anak kelompok A di TK Nurul Yaqin Uloe Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone melalui kegiatan mencetak huruf dari pasir menggunakan cetakan huruf yang dibuat oleh guru telah tercapai sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia 4-5 tahun mampu meniru bentuk huruf. Mencetak huruf dari pasir dengan menggunakan cetakan sangat menarik dan disukai anak usia 4-5 tahun dan juga merupakan permainan yang menyenangkan serta menjadi bagian permainan anak yang tak terpisahkan. Kegiatan bermain pasir merupakan salah satu kegiatan yang berubungan dengan keterampilan tangan dan dapat meningkatkan kemampuan motoric halus anak dan dengan bermain pasir menggunakan cetakan anak akan menggunakan jari-jemarinya untuk memainkannya atau mencetaknya dengan menggunakan cetakan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan tidak terlepas keterlibatan beberapa pihak, oleh karena itu terima kasih yang sebanyak-banyaknya diucapkan kepada: Sulpi, S.Pd. selaku Kepala TK Nurul Yaqin Uloe yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dan tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan bimbingannya hingga penelitian ini selesai dilaksanakan, Marwah, S.Pd., Hj. Bungatang, S.Pd. Guru kelompok B

yang selalu memberikan saran dan masukan kepada peneliti agar penelitian berjalan lancar dan baik, dan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini namun peneliti tidak bisa sebut semuanya. Harapan peneliti semua pihak yang terlibat dalam terlaksananya penelitian ini mendapat rahmat dan ridho Allah Rabbul Alaamiin sehingga mendapat ganjaran pahala. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat terutama terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini terkhusus bagi peneliti sendiri dan juga hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain dalam upaya pencapaian perkembangan pengenalan huruf pada anak usia dini terkhusus anak usia 4-5 tahun.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Alfianti, Anna. (2021). *Kenalkan Keaksaraan Awal melalui Bermain dengan Media Gambar*. https://RadarSemarang.JawaPos.com/artikel/.Untukmu_guruku.
- Evans Sukardi S. dan Hajar Pamadhi. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Chaer, Achmad. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Jazariyah. (2019). *Media Pembelajaran Keaksaraan Awal untuk Anak Usia Dini*. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 5(2). (Homepage: www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awladdy) dipublikasikan tanggal 30 September 2019.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta : Kencana Penerbit.
- Montolalu, B.E.F dkk (2014). *Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Munandar. (1990). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muninggar, B.R. (2014). *Meningkatkan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Mencetak pada Kelompok B di TK Retina Catur Hardjo*. Sleman. Naglik Catur Hardjo.
- Nakhrawie, Akmaliya. (2004). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Surabaya. Duta raa Pustaka.
- Nuraeni, Henny. (2007). *Memilih dan membuat Jajanan Anak yang Sehat dan Halal*. Jakarta Qultum Media.
- Nurhayati dan Sri Widayati. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Media Pasir pada Anak Kelompok A di TK Kyai Hasyim*. (Pdf) (Online). <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/13399> diakses Tanggal 1 November 2015.
- Prasetyo, Dwi Sunar. (2008). *Biarkan Anakku Bermain*. Jogjakarta. Diva Press.
- Riska Nurjana dan Sri Widayanti. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Kecil B dan D Melalui Kegiatan Menulis di atas Pasir pada Anak Kelompok A*. Surabaya. PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

- Robbins, Stephen P.; Judge Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi Buku I*, Jakarta. Salemba Empat.
- Sudono, Anggani. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta. PT. Grasindo.
- Sugihastuti. (2006). *Editor Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

